



PENGARUH EMOTIONAL DEMONSTRATION PENGGUNAAN BAHAN PANGAN LOKAL TERHADAP PENGETAHUAN IBU TENTANG PENYUSUNAN MP-ASI SEIMBANG

Meida Riza Ayu Fatika Sari¹, Iffah Indri Kusmawati^{1*}, Amelya Augusthina Ayu Sari²,
Atriany Nilam Sari¹, Revi Gama Hatta Novika¹

¹Program Studi Kebidanan, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

²Program Studi Ilmu Gizi dan Biomedik, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

[*iffahindri@staff.uns.ac.id](mailto:iffahindri@staff.uns.ac.id)

ABSTRACT

Keywords:

Emotional Demonstration;
Balanced Complementary
Feeding;
Local Food Ingredients;
Mothers' Knowledge of
Stunting.

Abstract: Complementary feeding (MP-ASI) is essential for children aged 6–24 months; however, maternal knowledge regarding the preparation of balanced complementary foods remains limited. A preliminary study in Tempurharjo Village identified misconceptions about MP-ASI composition and low utilization of local food sources. This study aimed to assess the effect of the Emotional Demonstration method on improving maternal knowledge. Using a pre-experimental one-group pretest–posttest design involving 69 mothers, Wilcoxon analysis yielded a *p*-value of 0.000, indicating a significant effect. This method proved effective in enhancing maternal understanding and has the potential for broader application to improve complementary feeding practices and support stunting prevention efforts.

Kata Kunci:

Emotional Demonstration;
MP-ASI seimbang;
Bahan pangan lokal
Pengetahuan ibu
Stunting.

Abstrak: Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) penting bagi anak usia 6–24 bulan, namun pengetahuan ibu mengenai penyusunan MP-ASI seimbang masih terbatas. Studi pendahuluan di Desa Tempurharjo menemukan adanya miskonsepsi tentang komposisi MP-ASI serta rendahnya pemanfaatan bahan pangan lokal. Penelitian ini bertujuan menilai pengaruh metode Emotional Demonstration terhadap peningkatan pengetahuan ibu. Dengan desain pre-eksperimental one-group pretest–posttest pada 69 ibu, analisis Wilcoxon menunjukkan *p* = 0,000, menandakan pengaruh signifikan. Metode ini terbukti efektif meningkatkan pemahaman ibu dan berpotensi diterapkan lebih luas untuk memperbaiki praktik pemberian MP-ASI serta mendukung pencegahan stunting.

Article History:

Received : 11-12-2025
Revised : 15-12-2025
Accepted : 25-01-2026
Online : 31-01-2026



<https://doi.org/10.31764/mj.v11i1.37092>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

A. LATAR BELAKANG

Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) adalah makanan yang diberikan kepada bayi mulai usia 6 bulan hingga 24 bulan sebagai pelengkap Air Susu Ibu (ASI). Pada usia ini, ASI saja tidak lagi cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi sehingga diperlukan asupan tambahan berupa makronutrien dan mikronutrien yang seimbang (Eka Oktavianto, 2021). Menurut World Health Organization (WHO) pengetahuan ibu sangat berperan penting dalam menentukan keberhasilan pemberian MP-ASI. Ibu bertanggung jawab dalam memilih jenis, porsi, dan variasi makanan yang diberikan kepada anak.

Pengetahuan yang baik akan membantu ibu dalam menyusun MP-ASI yang seimbang serta sesuai dengan kebutuhan gizi anak dan salah satu faktor utama yang mempengaruhi status gizi balita adalah pengetahuan ibu mengenai pemberian MP-ASI (Kementrian Kesehatan, 2023). Masalah kurangnya pengetahuan ibu ini berkontribusi pada prevalensi stunting di Indonesia. Berdasarkan data SSGI (2024), prevalensi stunting nasional masih mencapai 19,8%, jauh dari target

nasional 14,2% pada tahun 2029. Di Jawa Tengah, angka stunting menurun dari 27,7% (2019) menjadi 20,7% (2023), namun di Kabupaten Wonogiri justru meningkat dari 10,6% (2022) menjadi 11,34% (Mei 2024).

Penelitian menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan ibu antara daerah perkotaan dan pedesaan. Di desa, sebanyak 75,4% ibu memiliki pengetahuan kurang baik dan 69,6% tidak tepat dalam pemberian MP-ASI akibat terbatasnya akses informasi dan interaksi dengan tenaga kesehatan (Aisha et al., 2022). Sebaliknya, di perkotaan, 70,4% ibu memiliki pengetahuan baik dan 83% melakukan praktik pemberian MP-ASI yang tepat, didukung oleh akses informasi melalui media digital dan fasilitas kesehatan yang lebih baik (Herlina et al., 2023). Hal ini disebabkan karena lebih dari 60% ibu mengandalkan informasi dari lingkungan sekitar yang kurang kredibel, bukan dari tenaga kesehatan mengenai kapan waktu yang tepat untuk memulai MP-ASI, jenis makanan yang sesuai dengan usia anak, serta bahaya makanan instan dan pemberian MP-ASI yang terlalu dini. Untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan dan praktik MP-ASI, Kementerian Kesehatan telah melakukan berbagai upaya, antara lain intervensi gizi spesifik seperti suplementasi vitamin dan mineral, promosi ASI eksklusif, serta kampanye gizi seimbang. Global Alliance for Improved Nutrition (GAIN) juga mengembangkan program inovatif Emotional Demonstration yaitu pendekatan interaktif dalam penyuluhan yang bertujuan menggugah emosi dan kesadaran ibu melalui simulasi nyata, permainan peran, dan visualisasi sederhana agar pesan lebih mudah dipahami dan diingat. Namun, penerapan program ini masih terbatas, baru dilaksanakan di 46 desa pada 4 kabupaten yaitu Kupang, Timor Tengah Utara, Bandung Barat, dan Sumedang (Kementrian Kesehatan, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Eromoko II khususnya Di Desa Tempurharjo tercatat sebanyak 74 Baduta, dengan rincian 13 anak mengalami gizi kurang, 5 anak mengalami obesitas, dan 9 anak berada dalam kategori risiko berat badan lebih. Puskesmas Eromoko II telah menjalankan program bantuan makanan untuk menurunkan angka stunting dan gizi buruk, namun penerapannya belum maksimal, ibu hanya memberikan makanan saat menerima bantuan, dan edukasi tentang MP-ASI belum berdampak signifikan. Hasil wawancara yang dilakukan pada ibu Baduta di Desa Tempurharjo menunjukkan persepsi keliru bahwa MP-ASI tidak perlu mengandung buah, serta ketidakseimbangan menu dengan lebih memprioritaskan protein daripada sayuran dan kurangnya pemanfaatan bahan pangan lokal dan memilih bahan pangan konvensional (instan).

Oleh sebab itu dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh Emotional Demonstration penggunaan bahan pangan lokal terhadap pengetahuan ibu tentang penyusunan MP-ASI seimbang, yang diharapkan berkontribusi dalam mengurangi prevalensi stunting dan gizi buruk di Indonesia dan dapat meningkatkan pengetahuan ibu terkait kebutuhan gizi anak yang harus terpenuhi dalam pemberian MP-ASI seimbang.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan desain *pre-eksperimental one-group pretest-posttest* yang dilaksanakan di Desa Tempurharjo, wilayah kerja Puskesmas Eromoko II, Wonogiri pada Oktober 2025. Populasi penelitian adalah 74 ibu dengan anak usia 6–24 bulan, dan sebanyak 69 orang dipilih sebagai sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Guttman berisi 15 pernyataan, yang sebelumnya telah diuji validitasnya pada 30 responden di Desa Basuhan dan seluruh item dinyatakan valid (r hitung $> 0,361$). Uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha 0,859, menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik. Data kemudian diolah melalui proses editing, scoring, coding, dan tabulating, sebelum dianalisis data di uji normalitas menggunakan uji kolmogorov Smirnov dan tidak terdistribusi normal. Oleh karena itu di pilih menggunakan uji nonparametric *Wilcoxon Signed-Rank Test* dengan $p= 0,05$ untuk mengetahui pengaruh intervensi. Penelitian ini telah mendapatkan Ethical Clearance dari RSUD Dr. Moewardi dengan No: 2.009/IX/HREC/2025.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Distribusi frekuensi karakteristik ibu yang memiliki anak usia 6 – 24 bulan di Desa Tempurharjo, Kecamatan Eromoko, Kabupaten Wonogiri sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=69)

No	Karakteristik	Frekuensi	(%)
1	Usia		
	• < 20 tahun	2	2,9
	• ≥ 20–≤ 35 tahun	58	84,1
	• >35 tahun	9	13,0
2	Pekerjaan		
	• Bekerja	19	27,5
	• Tidak Bekerja	50	72,5
3	Pendidikan		
	• SD		
	• SMP		
	• SMA		
	• Perguruan tinggi		
4	Paritas		
	• Primipara		
	• Multipara		
5	Usia Anak		
	• Usia 6-8 Bulan		
	• Usia 9-11 Bula		
	• Usia 12-24 Bulan		

Berdasarkan tabel I mayoritas ibu yang memiliki anak usia 6–24 bulan di Posyandu Desa Tempurharjo, Kecamatan Eromoko, Kabupaten Wonogiri berada pada kelompok usia 20–35 tahun (84,1%), ibu tidak bekerja (72,5%), berpendidikan SMA (84,1%), berdasarkan paritas, sebagian besar merupakan multipara (60,9%), dan dilihat dari usia anak, sebagian besar ibu memiliki anak berusia 12–24 bulan (37,7%).

Berdasarkan usia ibu diketahui bahwa sebagian besar ibu yang memiliki anak usia 6–24 bulan berada pada kelompok usia 20–35 tahun yaitu sebanyak 58 orang (84,06%). Usia tersebut merupakan usia *reproduktif* yang ideal bagi seorang ibu untuk hamil, melahirkan, serta merawat anak. Usia 20–35 tahun dianggap cukup matang secara fisik maupun psikologis dalam menghadapi tanggung jawab sebagai orang tua. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sulistyawati et al., (2024) yang menunjukkan bahwa ibu dengan usia *reproduktif* (20–35 tahun) memiliki risiko lebih rendah terhadap kejadian *stunting* dibanding ibu dengan usia <20 tahun atau >35 tahun. Hal ini karena pada usia tersebut, kondisi kesehatan dan kematangan emosional ibu lebih baik dalam menjalankan peran pengasuhan dan pemberian MP-ASI. Penelitian serupa oleh Rahmawati T, (2022) juga menemukan bahwa usia ibu berhubungan dengan tingkat pengetahuan gizi dan praktik pemberian MP-ASI, di mana ibu usia dewasa muda lebih aktif mencari informasi tentang kesehatan anak.

Berdasarkan pekerjaan diketahui bahwa sebagian besar responden diketahui tidak bekerja sebanyak 50 orang (72,46%), sedangkan yang bekerja sebanyak 19 orang (27,54%). Ibu yang tidak bekerja umumnya memiliki lebih banyak waktu untuk mendampingi anak dan memperhatikan asupan gizi, sehingga diharapkan pengetahuan dan praktik pemberian MP-ASI lebih baik. Penelitian Alfina D et al., (2021) menunjukkan bahwa pekerjaan ibu berpengaruh terhadap status gizi anak usia 6–24 bulan. Ibu yang tidak bekerja memiliki intensitas interaksi lebih tinggi dengan anak sehingga cenderung memberikan MP-ASI dengan cara dan frekuensi yang lebih baik. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Hidayah N, (2022) yang menyatakan bahwa ibu rumah tangga memiliki pengetahuan lebih baik tentang pemberian MP-ASI dibandingkan ibu bekerja karena lebih sering berinteraksi dengan kegiatan posyandu dan penyuluhan gizi. Namun, menurut Sartika Sartika et al.,

(2023), ibu bekerja justru dapat memiliki pengetahuan baik apabila mendapatkan akses informasi dari media digital dan lingkungan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa faktor pekerjaan perlu dipertimbangkan bersama faktor pendidikan dan akses informasi.

Berdasarkan pendidikan diketahui bahwa sebagian besar ibu berpendidikan SMA yaitu sebanyak 58 orang (84,06%). Tingkat pendidikan berpengaruh besar terhadap kemampuan memahami informasi kesehatan dan praktik pemberian MP-ASI. Penelitian Setia Sari et al., (2021) menemukan bahwa semakin tinggi pendidikan ibu, semakin baik pula pengetahuan tentang MP-ASI dan status gizi anak. Pendidikan mempengaruhi cara berpikir dan kemampuan ibu dalam menerima serta mengaplikasikan informasi kesehatan. Temuan ini juga didukung oleh Lestari D & Nurfadillah S, (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan menengah ke atas memudahkan ibu memahami materi penyuluhan tentang gizi dan pola makan anak. Sebaliknya, Firlia ayu arini et al., (2020) menyebutkan bahwa pendidikan bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi praktik MP-ASI, karena sikap dan pengalaman juga memiliki peran penting.

Berdasarkan paritas diketahui bahwa sebagian besar ibu adalah multipara yaitu sebanyak 42 orang (60,87%), artinya telah memiliki pengalaman melahirkan dan mengasuh anak lebih dari satu kali. Pengalaman ini menjadi modal penting dalam praktik pemberian MP-ASI yang benar. Hasil ini sejalan dengan penelitian Safitri & Mulyaningsih (2023) yang menemukan bahwa paritas berpengaruh terhadap praktik pemberian MP-ASI, di mana ibu multipara memiliki pengalaman dan keterampilan lebih baik dalam mengatur pola makan anak. Penelitian Pratiwi (2020) juga menyatakan bahwa ibu multipara cenderung memiliki pengetahuan lebih baik mengenai kesehatan anak karena telah memperoleh pengalaman dari anak sebelumnya. Namun, menurut Suryani R, (2022) paritas tinggi (>3 anak) dapat menjadi faktor risiko terhadap perhatian gizi anak karena beban pengasuhan meningkat, sehingga kualitas pemberian MP-ASI dapat menurun.

Berdasarkan usia anak diketahui bahwa sebagian besar anak berusia 12–24 bulan sebanyak 26 orang (37,68%). Usia ini merupakan masa transisi penting dari ASI eksklusif menuju makanan keluarga, di mana kebutuhan energi dan zat gizi meningkat pesat. Penelitian Rosalinna R et al., (2025) menyebutkan bahwa anak usia 12–24 bulan merupakan kelompok paling rentan terhadap kekurangan gizi jika pemberian MP-ASI tidak tepat. Pada usia ini, anak mulai aktif dan membutuhkan variasi makanan padat dengan tekstur serta kandungan gizi yang seimbang. Hasil ini juga didukung oleh Safitri & Mulyaningsih (2023) yang menemukan bahwa semakin bertambah usia anak, pengetahuan ibu tentang variasi MP-ASI juga meningkat karena pengalaman bertambah. Namun, menurut (Pratiwi A, 2020), sebagian ibu justru mengalami penurunan konsistensi dalam pemberian MP-ASI pada usia >12 bulan karena anak mulai memilih makanan, sehingga perlu dukungan penyuluhan berkelanjutan.

2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Sebelum dan Sesudah

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Sebelum dan Sesudah diberikan *Emotional Demonstration* penggunaan bahan pangan lokal terhadap penyusunan MP-ASI Seimbang

	Pretest	Posttest
Mean	49,30	87,43
Median	47,00	87,00
Mode	53	80
Std. Deviation	11,533	9,009
Range	54	40
Minimum	33	60
Maximum	87	100
Sum	3402	6033

Berdasarkan Tabel 2, nilai mean meningkat dari 49,30 pada *pretest* menjadi 87,43 pada *posttest*. Nilai median naik dari 47,00 menjadi 87,00, dan modus dari 53 menjadi 80. Nilai minimum meningkat

dari 33 menjadi 60, sedangkan maksimum dari 87 menjadi 100. Rentang (*range*) menyempit dari 54 menjadi 40, dan standar deviasi turun dari 11,533 menjadi 9,009. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang konsisten pada seluruh responden setelah intervensi. Peningkatan ini terjadi karena metode *emotional demonstration* tidak hanya memberikan informasi secara teori, melainkan menggabungkan visualisasi, demonstrasi langsung, dan pemahaman berbasis pengalaman nyata. Dengan melihat contoh penyusunan menu MP-ASI menggunakan bahan pangan lokal, ibu dapat memahami secara konkret porsi dan kualitas makanan yang tepat untuk anak. Interaksi aktif seperti tanya jawab, diskusi, dan observasi langsung membuat proses pembelajaran lebih bermakna dan mudah dipahami. Selain itu, pelaksanaan pre-test sebelumnya juga memungkinkan ibu menyadari kekurangan pengetahuannya, sehingga mendorong mereka untuk memperhatikan dan menerima materi dengan lebih fokus. Relevansi materi dengan kebutuhan sehari-hari ibu, khususnya penggunaan bahan pangan lokal yang mudah didapat, turut meningkatkan motivasi untuk memahami informasi yang diberikan. Kombinasi faktor-faktor tersebut menjadikan intervensi *emotional demonstration* sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa hampir semua ibu mengalami peningkatan pengetahuan setelah mengikuti kegiatan *emotional demonstration* penggunaan bahan pangan lokal untuk MP-ASI seimbang.

Berdasarkan penelitian Musdalifah (2020), hasil pelaksanaan *post-test* menunjukkan bahwa pengetahuan responden meningkat setelah mengikuti kegiatan *emotional demonstration*. Hal ini menggambarkan bahwa informasi yang diberikan mampu diserap dan disimpan dalam memori jangka panjang, sehingga responden dapat mempertahankan pemahaman mereka terhadap materi yang telah disampaikan. *Teori Edgar Dale* mengatakan bahwa daya ingat yang diterima saat pembelajaran dengan simulasi misalnya *game* seru lebih besar dibandingkan dengan pembelajaran hanya pada mendengarkan dan memperhatikan saja (Sari, 2019). Salah satu cara pemberian pengetahuan mengenai MP-ASI kepada ibu balita menggunakan *emotional demonstration* berpengaruh secara signifikan. *Emotional demonstration* ini memakai cara-cara yang sifatnya imajinatif dan provokatif selama merencanakan dan mengintervensi peningkatan pengetahuan pada kesehatan (Amareta & Ardianto, 2017).

Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat bahwa penggunaan metode *emotional demonstration* yang memadukan edukasi, praktek langsung, dan penggunaan bahan pangan lokal adalah strategi efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang penyusunan MP-ASI seimbang. Hal ini penting karena peningkatan pengetahuan ibu dipahami sebagai prasyarat penting agar praktik pemberian MP-ASI sesuai rekomendasi dapat terjadi, dan pada akhirnya mendukung status gizi anak yang lebih baik. Sebagaimana penelitian di Indonesia menemukan bahwa tingkat pendidikan ibu berpengaruh signifikan terhadap praktik pemberian MP-ASI yang baik.

3. Pengaruh *Emotional Demonstration*

Tabel 3. Pengaruh *Emotional Demonstration* penggunaan bahan pangan lokal terhadap pengetahuan ibu dalam penyusunan MP-ASI seimbang

Pretest – Posttest	N	Sum Of Rank	Mean rank	Z	P-value
Negative Ranks	0			-7,137	0.000 ^{a*}
Positive Ranks	67	2278,00	34,00		
Ties	2				

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan *emotional demonstration* penggunaan bahan pangan lokal terhadap penyusunan MP-ASI seimbang. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya responden yang mengalami penurunan nilai pengetahuan (*negative ranks* = 0), sementara terdapat 67 responden dengan nilai *positive ranks* dengan total peringkat (*sum of*

ranks = 2278,00) dan nilai *mean rank* 34,00 pada *positive ranks* mengindikasikan bahwa peningkatan skor pengetahuan terjadi secara konsisten dan merata pada hampir seluruh responden setelah intervensi diberikan. Selain itu, terdapat 2 responden dengan *ties*, yaitu nilai *pre-test* dan *post-test* yang sama. Nilai $Z = -7,137$ menunjukkan adanya perbedaan yang kuat antara hasil *pre-test* dan *post-test*, dan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$) menandakan perbedaan tersebut signifikan secara statistik.

Secara proses, penelitian ini berjalan dengan memberikan *pre-test* terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal ibu mengenai MP-ASI. Selanjutnya ibu diberikan intervensi berupa *emotional demonstration*, yaitu metode edukasi yang memadukan penjelasan verbal dengan demonstrasi langsung, visualisasi, serta penyampaian pesan yang menyentuh emosi dan kehidupan sehari-hari ibu. Dalam sesi demonstrasi, ibu diperlihatkan contoh nyata penggunaan bahan pangan lokal, cara memilih bahan makanan yang tepat, takaran porsi seimbang, serta teknik penyusunan menu MP-ASI sesuai umur anak. Para ibu juga terlibat aktif dalam kegiatan, seperti mengamati, bertanya, berdiskusi, dan melihat langsung bagaimana MP-ASI seimbang disiapkan. Keterlibatan aktif ini membuat ibu lebih fokus dan lebih mudah memahami materi dibandingkan pembelajaran yang bersifat ceramah.

Pengaruh *emotional demonstration* menjadi kuat karena pendekatan ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman emosional dan kebutuhan harian ibu. Visualisasi bahan pangan lokal yang biasa digunakan ibu sehari-hari membuat pengetahuan yang disampaikan terasa relevan dan mudah diingat. Selain itu, demonstrasi langsung memberikan gambaran konkret sehingga konsep yang tadinya abstrak menjadi lebih mudah dipahami. Pada saat yang sama, suasana interaktif memberikan kesempatan bagi ibu untuk memvalidasi pemahaman mereka melalui tanya jawab, sehingga pesan edukasi lebih melekat. *Pre-test* yang dilakukan sebelumnya juga membuat ibu menyadari keterbatasan pengetahuannya, sehingga ketika intervensi diberikan, mereka lebih termotivasi untuk memperhatikan materi. Seluruh faktor tersebut saling mendukung sehingga *emotional demonstration* mampu memberikan peningkatan pengetahuan yang signifikan secara statistik maupun secara praktis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *emotional demonstration* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ibu mengenai penyusunan MP-ASI seimbang. Artinya, metode ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pemanfaatan bahan pangan lokal dalam penyusunan MP-ASI yang bergizi seimbang bagi anak usia 6–24 bulan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Arumsari et al. (2023) yang menunjukkan bahwa metode edukasi modifikasi (ceramah, demonstrasi, diskusi, dan video) meningkatkan pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI pada bayi usia 6–7 bulan di Kabupaten Demak secara signifikan ($p < 0,001$). Penelitian ini menegaskan bahwa kombinasi metode edukatif dan *praktikal* mampu meningkatkan pemahaman karena ibu terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Penelitian internasional oleh Tadesse S & Kusumasari, (2023) di Ethiopia juga menunjukkan hasil yang sejalan, bahwa intervensi berbasis edukasi gizi melalui *nutrition demonstration sessions* meningkatkan pengetahuan ibu tentang praktik pemberian MP-ASI dan status gizi anak ($p < 0,001$).

Selain itu, hasil ini juga konsisten dengan penelitian Susanto T, (2017) yang menekankan pentingnya *local-food-based complementary feeding* dalam meningkatkan pengetahuan dan praktik ibu di Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa edukasi berbasis pangan lokal memperkuat kemampuan ibu dalam memilih dan mengolah bahan makanan bergizi untuk bayi dan balita. Penelitian Yuliantie (2024) juga mendukung hasil ini, dengan menyatakan bahwa *cooking demonstration* berbasis bahan lokal secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam mencegah *stunting* ($p < 0,05$). Demonstrasi yang menggabungkan aspek emosional seperti motivasi dan keterlibatan langsung terbukti meningkatkan retensi pengetahuan lebih tinggi dibandingkan metode ceramah biasa. Metode *Emotional Demonstration* dirancang sebagai peragaan, diskusi, dan presentasi yang menyenangkan, menarik, dan santai, sehingga

memudahkan ibu dalam memahami informasi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Haryono et al., 2023). Metode *Emotional Demonstration* terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang MP-ASI, dengan pendekatan imajinatif dan provokatif untuk mendorong perubahan perilaku di bidang kesehatan. Penelitian oleh Eryka Maryta Videricka et al. (2020) di Desa Arjasa, Jember menunjukkan bahwa *Emotional Demonstration* mampu membangkitkan emosi responden, sehingga meningkatkan antusiasme peserta selama kegiatan dan meningkatkan pengetahuan mereka. Dengan menggunakan alat peraga seperti timbangan untuk menggambarkan variasi pola makan anak serta ilustrasi pencernaan balita yang sesuai dengan tekstur, jumlah, dan frekuensi makanan berdasarkan usia, metode ini bertujuan membangkitkan perasaan dan emosi ibu agar lebih bijak dalam memberikan makanan pendamping ASI pada anaknya. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Desa Tempurharjo menerapkan metode *Emotional Demonstration* sebagai bentuk edukasi interaktif kepada ibu yang memiliki anak usia 6–24 bulan. Dalam pelaksanaannya, peneliti menyampaikan materi tentang penyusunan MP-ASI seimbang berbasis bahan pangan lokal melalui kombinasi antara penjelasan, demonstrasi langsung, serta keterlibatan emosional peserta. Selama kegiatan, peneliti menggunakan berbagai alat bantu seperti contoh bahan pangan lokal, peralatan penyusunan MP-ASI, dan media visual seperti kartu benar-salah, untuk memperkuat pemahaman peserta. Pendekatan ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membangkitkan emosi positif dan antusiasme ibu, sehingga mereka lebih termotivasi dan percaya diri dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Hasilnya menunjukkan bahwa metode *Emotional Demonstration* ini efektif meningkatkan pengetahuan ibu, karena peserta tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga melihat, merasakan, dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran, menjadikannya lebih mudah diingat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan *Teori Behavior Centered Design* bahwa edukasi di tunjukan untuk perasaan daripada pikiran sehingga meningkatkan skor pengetahuan ibu (Haryono et al., 2023).

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Silfia et al. (2021) terjadi peningkatan skor pengetahuan ibu dan nilai *P-value* 0,020 yang berarti terdapat pengaruh *Emotional Demonstration* pada pengetahuan ibu dalam pemberian MP-ASI. Pada penelitian yang dilakukan di Desa Tempurharjo, diperoleh *p-value* = 0,000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi juga signifikan secara statistik. Pengetahuan berperan penting dalam membentuk sikap positif terkait gizi, termasuk dalam pemberian MP-ASI (Safitri & Mulyaningsih, 2023). Sikap yang baik umumnya didasari oleh pengetahuan yang memadai, dan tercermin dalam perilaku seseorang (Sartika Sartika et al., 2023). Metode *Emotional Demonstration* tidak hanya memberikan informasi terkait kesehatan, tetapi juga membangkitkan perasaan dan emosi subjek sehingga mendorong mereka untuk mengubah perilaku (Amareta & Ardianto, 2017). Sejalan pada penelitian yang dilakukan Gunawan et al. (2022) terdapat pengaruh yang signifikan keragaman pangan sebelum dan setelah diberikan intervensi. *Emotional Demonstration* merupakan metode edukasi gizi dengan cara yang imajinatif dan provokatif. Kegiatan *Emotional Demonstration* diberikan pesan yang berusaha membangkitkan emosi peserta untuk mengubah sikap mereka. Pesan yang disampaikan kepada peserta melalui contoh-contoh nyata, seperti menunjukan piring makan yang beragam atau contoh mangkuk dengan tekstur makanan yang berbeda tiap usianya. Namun dengan menghadirkan contoh-contoh nyata meskipun target sasaran tingkat pendidikan rendah, akan lebih cepat mengerti, membangkitkan emosi dan mengubah sikap mereka (Hidayanti & Maywati, 2020). Proses pendidikan jika digunakan alat peraga (media) mencoba untuk menunjukan kepada sasaran situasi yang realistis sehingga pesan yang disampaikan mudah diterima (Priawantiputri et al., 2019).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada hari Jumat, 10 Oktober 2025 terhadap 69 ibu yang memiliki anak usia 6–24 bulan di Desa Tempurharjo, Kecamatan Eromoko, Kabupaten Wonogiri, dapat disimpulkan bahwa: (1) Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berada pada rentang usia 20–35 tahun, dengan tingkat pendidikan menengah (SMA/ sederajat), dan mayoritas tidak bekerja atau berperan sebagai ibu rumah tangga. Berdasarkan paritas, sebagian besar responden merupakan multipara atau telah memiliki lebih dari satu anak. Adapun usia anak yang dimiliki ibu berada pada rentang 6–24 bulan; (2) Pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan intervensi *Emotional Demonstration* menunjukkan bahwa ada peningkatan pada rata-rata dan terdapat pergeseran nilai modus; dan (3) Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan metode *Emotional Demonstration* terhadap pengetahuan ibu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Iffah Indri Kusmawati, S.ST, M.Keb, selaku dosen pembimbing pertama yang telah dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan komitmen membimbing penulis dari awal hingga akhir dan sebagai penulis utama. Amelya Augusthina Ayu Sari, dr., M.Gizi, Sp.G.K, selaku dosen pembimbing kedua, yang telah membimbing dengan sangat telaten dan penuh semangat. Arahan beliau telah memperluas wawasan penulis, terutama dalam bidang gizi dan pentingnya edukasi MP-ASI. Atrianny Nilam Sari, S.ST., Bdn., M.Keb, selaku dosen penguji, yang telah memberikan masukan dan koreksi yang sangat membangun dalam penyempurnaan skripsi ini. Dr. Revi Gama Hatta Novika, S.ST., Bdn., M.Kes, selaku dosen penguji, atas segala evaluasi yang bermanfaat bagi pengembangan skripsi ini. drg. Nukuli Rahayu selaku Kepala Puskesmas Eromoko II, Siti Nurfatmawati, Amd.Keb selaku bidan Desa Tempurharjo serta Kader Posyandu Desa Tempurharjo, dan Bapak Kepala Desa Tempurharjo Sudiharto, S. Pust, atas bantuan dan izin yang telah diberikan kepada penulis untuk melakukan penelitian di Desa Tempurharjo. Seluruh dosen pengajar dan staf prodi kebidanan program sarjana dan Profesi Bidan atas ilmu dan dukungan yang telah diberikan selama masa perkuliahan

DAFTAR RUJUKAN

- Aini A, & Kuriniawan B. (2023). Aktor Ibu Dan Anak Terhadap Kejadian Berat Badan Lahir Rendah. *Jurnal Kemas, Universitas Negeri Semarang*.
- Aisha, N., Ekatama, J., Nugraheni, W. T., & Ningsih, W. T. (2022). Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Dengan Ketepatan Pemberian Mpasi Di Desa Dawung Wilayah Kerja Puskesmas Sumurgung. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.52020/Jkwgi.V6i1.3465>
- Alfina D, Pratiwi W, & Sanif M. E. (2021). *The Correlation Between Education, Work, And Maternal Knowledge On Complementary Feeding With 6-24 Months' Nutritional Status. International Conference On Applied Science And Health*.
- Amareta, D. I., & Ardianto, E. T. (2017). *Peningkatan Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak Usia Sekolah Dengan Metoda Emo Demo*.
- Amri, A. F., & Rachmayanti, R. D. (2022). *Edukasi Emotional Demonstration Dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu Terhadap Pencegahan Stunting*.
- Arumsari R W, Priyantini S, & Wahyuningsih H. (2023). *Effect Of Education On Complementary Feeding Using A Modification Method On The Growth Of Infants Aged 6-7 Months: An Experimental Study At Integrated Health Centers (Posyandu) In Karangtengah, Demak Regency*.
- Darsin, Fahrurrozi, & Eko Agus Cahyono. (2021). PENGETAHUAN; ARTIKEL REVIEW. In *Jurnal Keperawatan* (Vol. 12, Issue 1).
- Eka Oktavianto. (2021). *Pelatihan Dan Edukasi Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Pada Ibu Balita*.
- Eliza Rahmah, M., Hurul Ainun, N., Amyra Lubis, S. B., & Jailani, M. (2022). *Pemanfaatan Hasil Pangan Lokal Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Bandar Baru, Kecamatan Sibolangit, Sumatera Utara*.
- Eryka Maryta Videricka, Nur Fitri Widya Astuti, Farida Wahyu Ningtyias, & Dhuha Itsnanisa Adi. (2020). *Emotional Demonstration (Emo-Demo) Say No To Early Complementary Foods For Breast Milk (MP-ASI)*.

- Firlia Ayu Arini, Nur Intania Sofianita, & Ibnu Malkan Bahrul Ilmi. (2020). *Pengaruh Pelatihan Pemberian MP ASI Kepada Ibu Dengan Anak Baduta Di Kecamatan Sukmajaya Kota Depok Terhadap Pengetahuan Dan Perilaku Pemberian MP ASI*.
- Gizaw, A. T., Sopory, P., & Sudhakar, M. (2023). Determinants Of Knowledge, Attitude And Self-Efficacy Towards Complementary Feeding Among Rural Mothers: Baseline Data Of A Cluster-Randomized Control Trial In South West Ethiopia. *Plos ONE*, 18(11 November). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0293267>
- Gordianus Pratama Baho, Indriyati Indriyati, Hendrikus L. Kaha, Frans Nyong, Yasinta P. Peten, Stephanie P.A Lawalu, Marianus Kleden, & Alfry Silae. (2024). Pentingnya Peningkatan Gizi Anak Berbasis Pangan Lokal. *Jurnal Nusantara Berbakti*, 2(3), 58–63. <https://doi.org/10.59024/jnb.v2i3.380>
- Gunawan D C D, Nita V, Indrayani N, Arintasari F, Septriana, & Ariani I. (2022). Pengaruh Kelas Edukasi MPASI 4 Bintang Terhadap Asupan Protein Dan Keragaman Pangan Pada Balita Usia 6-59 Bulan. *Medika Respati : Jurnal Ilmiah Kesehatan*.
- Handani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, & Ria Rahmatul Istiqomah. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Harna. (2020). *Metode Emo Demo Sebagai Salah Satu Metode Pendidikan Gizi*. <http://esaunggul.ac.id/05>
- Haryono, S. G., Maulida, N. R., & Ashari, C. R. (2023a). Pengaruh Emo Demo Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Serta Keragaman Makan Balita Di Desa Langensari, Banten. *Jurnal Gizi Dan Pangan Soedirman*, 7(2), 164. <https://doi.org/10.20884/1.jgipas.2023.7.2.8933>
- Henri Safitri, & Mulyaningsih. (2023). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Mpasi Pada Bayi Usia 6-12 Bulan*.
- Herlina, N., Putu Suadiadnyani, N., Pinilih, A., Sandra Irawan, F., & Pediatri Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati, D. (2023). Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Mp-Asi Pada Anak Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedaton Kota Bandar Lampung. In *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan* (Vol. 10, Issue 4). <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kesehatan>
- Hidayah N. (2022). Hubungan Pekerjaan Ibu Dengan Pengetahuan Pemberian MP-ASI Di Puskesmas Karanganyar. *Jurnal Ilmu Kesehatah*.
- Hidayanti, L. , & Maywati, S. (2020). Promosi Gizi Melalui Metode Emo Demo Untuk Merubah Persepsi Ibu Tentang Makanan Jajanan Berbasis Pangan Lokal. *GEMASSIKA. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1).
- Juhartini, J., Fadila, F., Warda, W., & Nurbaya, N. (2022). Pemanfaatan Pangan Lokal Untuk Meningkatkan Optimal Growth Spurt Pada Balita. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(2), 861. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i2.6780>
- Kementerian Kesehatan. (2023). *MP-ASI*.
- Lestari D, & Nurfadillah S. (2023). Pengaruh Pendidikan Ibu Terhadap Praktik Pemberian MP-ASI Di Wilayah Kerja Puskesmas Gunungpati. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan Indonesia*.
- Lestari, A., Putu, D., Udiyani, C., Cahyawati, P. N., Sri, A. A., Aryastuti, A., Ayu, P., & Kasih Permatananda, N. (2024a). Peningkatan Gizi Keluarga Balita Stunting Melalui Kreativitas Pangan Lokal Di Desa Bayung Gede Kecamatan Kintamani. *J Warmadewa Minesterium Medical Journal*, 3(3).
- Mufida, L., Widyaningsih, T. D., & Maligan, J. M. (2023). *Basic Principles Of Complementary Feeding For Infant 6-24 Months* (Vol. 3).
- Mukramin Yusuf, E. A. L. A. Z. U. A. S. S. L. (2022). *Pengenalan Media Edukasi “EMO DEMO” Dalam Rangka Penguatan Informasi Terkait Gizi Ibu Dan Anak, Pada Kader Posyandu Mawar, Desa Cikarawang, Bogor*.
- Muluye, S. D., Lemma, T. B., & Diddana, T. Z. (2020). Effects Of Nutrition Education On Improving Knowledge And Practice Of Complementary Feeding Of Mothers With 6-To 23-Month-Old Children In Daycare Centers In Hawassa Town, Southern Ethiopia: An Institution-Based Randomized Control Trial. *Journal Of Nutrition And Metabolism*, 2020. <https://doi.org/10.1155/2020/6571583>
- Musdalifah R. (2020). Penyimpanan Informasi Pada Otak Anak Dalam Belajar: Short Term And Long Term Memory. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1–9.
- Muyassaroh, Y., & Fatmayanti, A. (2021a). Pengaruh Permainan Emo-Demo Atika (Ati, Telur, Ikan) Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Tingkah Laku Pencegahan Anemia Pada Ibu Hamil. In *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan* (Vol. 12, Issue 2).
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis* (4th Ed.). Salemba Medika.
- Pratiwi A. (2020). Hubungan Usia Anak Dengan Kepatuhan Ibu Dalam Pemberian MP-ASI. *Jurnal Gizi Dan Pangan Seimbang*.
- Priawantiputri, W., Rahmat, M., & Purnawan, A. I. (2019). Efektivitas Pendidikan Gizi Dengan Media Kartu Edukasi Gizi Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Makanan Jajanan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan*.
- Rahmawati T. (2022). Hubungan Usia Ibu Dengan Pengetahuan Pemberian MP-ASI. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*.

- Rosalinna R, Paryono, & Kurniarum A. (2025). Maternal Characteristics And Nutritional Status Of Toddlers. *Journal Of Maternal And Child Health Sciences*.
- Sari P. (2019). Analisis Terhadap Kerucut Pengalaman Edgar Dale Dan Keragaman Dalam Memilih Media Yang Tepat Dalam Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 42–57.
- Sartika Sartika, Dessy Ratna Sari, Ninsah Mandala Putri Sembiring, Lasria Simamora, & Indra Septian Manurung. (2023). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Pemberian MPASI Dini*.
- Setia Sari, Ratnasari, & Susilowati Y. (2021). Are Maternal Education, Maternal Occupation, And Breastfeeding Escalate Nutrition Status In Stunted Children? *Journal Of Maternal And Child Health*.
- Silfia, N. N., Hastuti, A. G., Laili U, & Faina. (2021). Pengaruh Emotional Demonstration Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu MP-ASI. *Jurnal Bidan Komunitas*, 1–8.
- Suarni, Kamariana, Esse Puji Pawenruse, & Marice Popla. (2023). *Edukasi Kandungan Gizi Bahan Pangan Lokal Untuk Membuat Mp Asi Di Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistyawati, Melinda, & Ratnasari. (2024). The Effect Of Maternal Age On Stunting Incidence (Analysis Of 2018 Riskesdas Secondary Data). *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*.
- Suryani R. (2022). Paritas Dan Hubungannya Dengan Praktik Pemberian MP-ASI. *Jurnal Kebidanan Nusantara*.
- Susanto T. (2017). *Ocal-Food-Based Complementary Feeding For The Nutritional Improvement Of Children In Indonesia*.
- Tadesse S, & Kusumasari. (2023). *Effect Of Nutrition Education And Demonstration On Complementary Feeding Practices Among Mothers Of Children Aged 6–23 Months In Ethiopia*.
- Waode Fedi Marisa, Asmiran Ribay, Ayu Wandira, Indarsih, Sri Wahyu Ningsih, & Ode Anisa Jakariah. (2023). *Edukasi Dan Pelatihan Pembuatan MPASI Dalam Penanganan Dan Pencegahan Stunting Di Desa Manuru Wilayah Kerja Puskesmas Kumbewaha Kec. Siontapina*. 3(1).
- Whorld Health Organization. (2023). *World Health Organization*.
- World Health Organization. (2023). *WHO Guideline For Complementary Feeding Of Infants And Young Children 6–23 Months Of Age*.
- Yuliantie. (2024). Effective Stunting Prevention: Empowering Maternal Nutrition Through Use Of Local Ingredients And Cooking Demonstration. *Health Sciences International Journal*.